



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting pada sistem keuangan suatu negara, karena hampir sebagian besar aktivitas ekonomi melibatkan jasa dari sektor perbankan. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha semaksimal mungkin menarik nasabah ataupun investor baru. Oleh karena itu, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi suatu hal yang sangat vital dan perlu diperhatikan, karena kesehatan sebuah bank merupakan cerminan dari kinerja bank tersebut. Sebagaimana layaknya perusahaan pada umumnya yang setiap saat atau secara berkala perlu melakukan analisis terhadap kinerjanya, perbankan juga melakukan hal serupa untuk kepentingan manajemen, pemilik ataupun pemerintah, dengan tujuan mengetahui kondisi saat ini serta mempermudah dalam menentukan kebijakan-kebijakan di masa mendatang.

Bank Indonesia kembali membuat regulasi baru yang dapat dianggap sebagai tonggak sejarah pada perbankan di Indonesia. Pada Januari 2012, bank dinilai tingkat kesehatannya dengan kriteria terbaru melalui peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang diterbitkan tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan dikenal dengan istilah *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*. Penilaian tingkat kesehatan

bank umum tersebut menggantikan peraturan Bank Indonesia sebelumnya No. 6/10/PBI/2004 yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun. Secara keseluruhan, Peraturan Bank Indonesia (PBI) tahun 2011 tidak berubah drastis seperti ketika penilaian tingkat kesehatan bank umum tahun 2004, yang lebih populer dengan (CAMELS), yang juga menggantikan PBI sebelumnya (CAMEL). Aspek baru penilaian tingkat kesehatan bank melalui *RGEC* ini terletak pada profil risiko dan *GCG*, sedangkan untuk penilai *earning* dan *capital* kurang lebih sama dengan metode *CAMEL* terdahulu.

Penyempurnaan penilaian kesehatan bank dilatar belakangi oleh perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam sehingga meningkatkan eksposur dan profil risiko bank. Sejalan dengan itu, pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Sebelumnya, para analis perbankan tradisional telah menggunakan berbagai alat pengawasan kuantitatif untuk menilai kondisi bank, termasuk rasio-rasio keuangan yang biasanya berhubungan dengan likuiditas, kecukupan modal, dan kualitas kredit. Meskipun pengukuran ini sangat bermanfaat, namun tidak semuanya merupakan indikasi yang memadai dari profil risiko bank. Menilai kondisi sebuah bank hanya dari sisi kuantitatifnya saja dianggap memiliki kelemahan.

Di sisi lain, agar perbankan yang notabene sebagai jantung perekonomian tetap sehat, stabil, serta berkembang, maka diperlukan kepercayaan masyarakat yang terjaga dan penyelewengan (*moral hazard*) yang tercegah. Untuk mengatasi

hal tersebut, adanya *good corporate governance* atau tatakelola perusahaan yang baik diperlukan agar dapat meminimalisir risiko, sehingga nasabah percaya sepenuhnya terhadap perbankan, karena risiko yang dimiliki sebuah bank nantinya akan memengaruhi suku bunga bank tersebut. Tingginya suku bunga merupakan refleksi bahwa bank menanggung risiko yang lebih tinggi (Wijaya, 2010 : 35). Peningkatan risiko sebuah bank berdampak pada kegelisahan nasabahnya, karena mereka beranggapan bahwa bank tersebut tidak sehat atau dalam kondisi buruk, sehingga nasabah akan menarik dananya dari bank atau mensyaratkan suku bunga dana pihak ketiga yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan bank meningkatkan suku bunga dana pihak ketiganya sebagai kompensasi agar nasabah tidak menarik dananya.

Berdasarkan fenomena yang ada, rata-rata tren suku bunga dana pihak ketiga cenderung mengalami kenaikan periode 2013-2014, yakni sebesar 5,16% ke tingkat 6,20%. Penilaian yang serupa juga dilakukan oleh OJK berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia menunjukkan bahwa tren suku bunga dana pihak ketiga (DPK) perbankan hingga posisi Juli 2014 masih terus meningkat dan telah berada di atas suku bunga acuan BI. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meningkatkan upaya pengawasan untuk mencegah dampak negatif terjadinya persaingan suku bunga dana perbankan yang disebabkan karena semakin ketatnya persaingan untuk mendapatkan dana pihak ketiga.

Sebagian besar peneliti di Indonesia, seperti Tasyia (2014) dan Larasaty (2014) menggunakan faktor-faktor fundamental bank yang diukur dengan rasio

CAMEL (*capital, asset, management, earnings, liquidity*) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap suku bunga dana pihak ketiga. Bank yang sehat disinyalir memiliki risiko yang rendah sehingga bank tersebut tidak perlu meningkatkan suku bunga dana pihak ketiganya untuk menarik nasabah, begitu juga sebaliknya. Namun pada kedua penelitian tersebut, tidak semua faktor fundamental bank berpengaruh signifikan terhadap suku bunga dana pihak ketiga. Menurut hasil penelitian yang berkaitan dengan *market discipline* oleh Peria dan Schmukler (2001), deposan di Argentina, Chile, dan Meksiko, menuntut bank yang berisiko tinggi dengan cara mensyaratkan suku bunga deposito yang lebih tinggi, karena bank yang berisiko tinggi dapat menurunkan kepercayaan deposan dan membuat mereka menjadi tidak aman jika menanamkan dananya di bank.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah profil risiko, *good corporate governance*, profitabilitas, dan permodalan berpengaruh terhadap suku bunga dana pihak ketiga pada perbankan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profil risiko, *good corporate governance*, profitabilitas dan permodalan terhadap suku bunga dana pihak ketiga perbankan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk beberapa pihak :

1. Bagi pihak manajemen bank, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam menentukan kebijakan suku bunga dana pihak ketiga.
2. Bagi pihak nasabah, menambah atau memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang profil risiko, *good corporate governance*, profitabilitas, dan permodalan dalam kaitannya terhadap suku bunga dana pihak ketiga.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat memperluas, mengembangkan serta menyempurnakan penelitian yang serupa tentang informasi mengenai perbankan, terutama kaitannya dengan profil risiko, *good corporate governance*, profitabilitas, dan permodalan terhadap suku bunga dana pihak ketiga.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibahas dalam lima bab saling terkait, yang dapat diperinci sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang tentang profil risiko, *good corporate governance*, profitabilitas, dan permodalan terhadap suku bunga dana pihak ketiga baik secara teoritis maupun berdasarkan fakta

yang ada secara garis besar, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas dasar-dasar teori yang digunakan dalam membantu penulisan dan menemukan jawaban atas rumusan masalah. Teori – teori tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan dari literatur, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model yang disertai pula dengan interpretasi dari hasil akhir pengolahan data, dan pembuktian hipotesis.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan penelitian ini. Terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan saran-saran sebagai masukan bagi pihak yang membutuhkan dan bagi penelitian selanjutnya.